

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi seluruh umat manusia. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Nurhayati, 2020). Dalam hal ini, peran pendidik tidak bisa dikesampingkan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik, seorang guru selalu berusaha melaksanakan pendidikan secara benar dan adil, serta menjalankan tugasnya dengan baik (Ali, 2022).

Sigalingging (2022) menyatakan, guru yang baik berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan akademik. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat luas, termasuk menyusun rencana untuk mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang mempunyai pengaruh besar dalam proses belajar mengajar (Suranto, Annur and Alfiyanto, 2022). Proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai jika terjadi interaksi atau timbal balik antara siswa dan guru. Peran guru dalam menentukan model kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya ditentukan oleh materi yang akan dipelajari tetapi juga memperkaya pengalaman aktivitas belajar siswa.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang di dalamnya banyak dilakukan kegiatan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, peranan guru sebagai pemimpin dalam pelaksanaan pengajaran sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk

dapat menggunakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar mudah menyampaikan setiap materi yang disampaikan, dan siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Maksud aktivitas belajar misalnya membaca, melihat gambar, bertanya, memberikan tanggapan, menulis dan mengemukakan ide-ide peserta didik (Anton and Usman, 2020).

Pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan bangsa. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut kurikulum Indonesia. Mata pelajaran geografi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap fenomena geografis fisik dan sosial serta kesadaran lingkungan. Pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap fenomena geografis dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini peserta didik harus aktif dalam pembelajaran geografi (Gadeng *et al.*, 2022).

Geografi merupakan mata pelajaran yang banyak mendapat perhatian namun nyatanya kurang disukai siswa karena menganggap geografi merupakan mata pelajaran hafalan yang membosankan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi penelitian Safitri and Herayanti, (2020) menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada pembelajaran geografi masih kurang. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengobrol dengan temannya atau bermain dengan temannya sambil belajar, dan mengantuk. Selain itu, hasil penelitian Safitri and Herayanti, (2020) juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar geografi masih kurang, ditandai dengan kepasifan belajar siswa yang hanya menerima informasi dan sulit terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Asumsi ini dapat diubah tergantung pada metode atau gaya mengajar guru di kelas, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar interaktif lainnya. Aktivitas pembelajaran geografi siswa tidak lepas dari metode dan strategi guru dalam menstimulasi siswa di dalam kelas, sehingga metode sistem pengajaran memegang peranan yang sangat penting. Menurut Wina Sanjaya dalam Harisnur (2022) keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode

pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia terdapat perbedaan signifikan antara spesifikasi kategori sekolah di perdesaan dan sekolah di perkotaan secara geografis. Secara umum, wilayah perdesaan sering diidentifikasi dengan karakteristik seperti kepadatan penduduk yang rendah, luas lahan yang lebih besar per individu, serta dominasi kegiatan pertanian dan sumber daya alam. Sementara itu, wilayah perkotaan ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, infrastruktur yang lebih kompleks, serta kegiatan ekonomi yang beragam dan terindustrialisasi (Rokhmaniyah *et al.*, 2022). Sekolah di perdesaan memiliki karakteristik geografis yang khas, di mana umumnya berada di daerah yang terpencil dan jauh dari pusat-pusat kota, serta sering kali dikelilingi oleh alam seperti lahan pertanian, hutan, atau perkebunan. Hal ini menyebabkan aksesibilitas menuju sekolah belum sepenuhnya memadai. Sementara sekolah di perkotaan umumnya berada di tengah-tengah kawasan padat penduduk, dikelilingi oleh bangunan komersial, perumahan, dan infrastruktur perkotaan lainnya. Letak sekolah berdekatan dengan berbagai fasilitas umum dan transportasi, sehingga sangat mudah diakses oleh siswa (Kushargina and Dainy, 2021).

Mengacu pada hal tersebut, aktivitas belajar dalam pembelajaran geografi pada siswa SMA di perdesaan dan perkotaan, sangat kontras apabila dicermati dalam hal kesempatan belajar, kualifikasi guru, lingkungan dan dukungan kelembagaan. Di daerah perdesaan, pembelajaran geografi biasanya didukung oleh keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan. Selain itu, guru tidak mengetahui cara menggunakan media, guru tidak terbiasa menggunakan lingkungan pembelajaran *Information and Communication Technology* (ICT), dan metode pengajaran hanya ceramah. Berbeda dengan pelajar di perkotaan, meskipun mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan fasilitas pendidikan, pelajar di perkotaan sering kali menghadapi banyak tekanan akademis. Persaingan yang ketat dan tuntutan prestasi yang tinggi dapat menimbulkan stres dan kelelahan pada pelajar perkotaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Selain itu, tidak jarang guru yang tidak mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan bahan ajar, padahal mempunyai pilihan dukungan,

mempengaruhi pembelajaran siswa di perkotaan (Putri, 2022). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Yudiana, Putri and Antara (2023) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar terhadap kemampuan literasi siswa di perkotaan dibandingkan di pinggiran perkotaan dan perdesaan. Dimana aktivitas belajar di perkotaan 35% lebih tinggi daripada di perdesaan dilihat dari akses ke fasilitas pendidikan yang lebih baik dan dukungan teknologi yang memungkinkan mereka untuk melakukan eksplorasi pengetahuan lebih lanjut di luar kelas. Temuan ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Anisa, Ipungkarti and Saffanah (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas siswa di perdesaan bisa lebih tinggi dalam beberapa aspek, terutama dalam partisipasi diskusi kelompok yang mendorong keterlibatan aktif siswa terutama dengan metode pembelajaran yang interaktif.

Kabupaten Badung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali, Indonesia, yang terletak di bagian selatan Pulau Bali. Secara geografis, Kabupaten Badung memiliki luas 418,52 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi enam Kecamatan yaitu Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan, Mangwi, Abiansemal dan Petang. Secara geografis, wilayah ini mencakup kawasan pesisir yang terkenal seperti Kuta, Seminyak, dan Nusa Dua, serta kawasan perbukitan dan perdesaan di daerah utara seperti Mengwi, Abiansemal dan Petang. Kabupaten Badung juga memiliki infrastruktur yang baik dengan akses jalan yang memadai, menjadikannya salah satu pusat ekonomi dan budaya di Bali (Fahrurrozhi and Kurnia, 2024).

Kabupaten Badung memiliki beberapa SMA Negeri dengan ciri khas tersendiri. Berikut ini adalah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Badung dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1  
Jumlah Data Satuan Pendidikan Per Kab.Badung  
Sumber. Referensi Data Kemdikbud

<b>NO</b>	<b>NPSN</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>STATUS KOTA/DESA</b>
1	50101706	SMAN 1 KUTA SELATAN	PERKOTAAN
2	69990384	SMAN 2 KUTA SELATAN	PERKOTAAN
3	70033778	SMAN 3 KUTA SELATAN	PERKOTAAN
4	50101705	SMAN 1 KUTA	PERKOTAAN
5	50101694	SMAN 2 KUTA	PERKOTAAN
6	50101696	SMAN 1 KUTA UTARA	PERKOTAAN
7	70013200	SMAN 2 KUTA UTARA	PERKOTAAN

8	50101695	SMAN 1 MENGWI	PERDESAAN
9	50101684	SMAN 2 MENGWI	PERDESAAN
10	70033779	SMAN 3 MENGWI	PERDESAAN
11	50101704	SMAN 1 ABIANSEMAL	PERDESAAN
12	69990577	SMAN 2 ABIANSEMAL	PERDESAAN
13	50103610	SMAN 1 PETANG	PERDESAAN

Berdasarkan lokasi geografis dari satuan pendidikan di atas, dapat diklasifikasikan bahwa terdapat tujuh sekolah yang masuk dalam mintakat fisiografis perkotaan dan enam sekolah yang masuk dalam mintakat fisiografis perdesaan. Adapun sekolah-sekolah di mintakat fisiografis perkotaan merupakan sekolah-sekolah yang berada di wilayah yang padat dan berkembang pesat sebagai pusat pariwisata dan komersial di Kabupaten Badung. Sedangkan sekolah di mintakat fisiografis perdesaan merupakan sekolah-sekolah pada wilayah yang memiliki karakteristik perdesaan, jauh dari pusat kota, dan didominasi oleh lahan pertanian.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa sekolah di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa setiap satuan pendidikan memiliki perbedaan dalam metode pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi pada SMAN 1 Mengwi, ditemukan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih dengan metode ceramah dan memberikan tugas membuat PowerPoint. Sedangkan dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Kuta Utara, Ni Luh Made Suriati, S.S.,M.Pd., pada Hari Kamis, 29 Agustus 2024, menyatakan bahwa sekolah mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif, seperti menggunakan peta, model, dan teknologi digital seperti Sistem Informasi Geografi (SIG).



Gambar 1. 1  
Pembelajaran di SMAN 1 Kuta Utara  
(Sumber. Amanda Ramantari, 2025)

Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk mengkaji perbandingan pembelajaran siswa SMA di perdesaan dan perkotaan dalam pembelajaran geografi. Beberapa penelitian yang dilakukan pada bidang pendidikan lebih pada penelitian tentang metode dan media pembelajaran. Penelitian mengenai aspek yang sangat melandasi keaktifan siswa pada dua tempat dengan karakteristik yang berbeda, yaitu perdesaan dan perkotaan masih jarang. Memahami perbedaan dan persamaan pembelajaran kedua kelompok siswa ini dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi pendidikan khususnya geografi SMA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, bahwa teridentifikasi masalah berdasarkan sejumlah faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa SMA di Kabupaten Badung, ditemukan adanya variasi pada tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa siswa menunjukkan ciri ketidaktertarikan dan kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang diduga berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Selain itu, adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai

tantangan, seperti akses terhadap sarana pendukung pembelajaran yang memadai, penguasaan teknologi oleh guru dan siswa, serta kurangnya interaksi yang efektif antara guru dan siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Luasnya masalah yang teridentifikasi, sehingga dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada aktivitas belajar siswa SMA di mintakat fisiografis berbeda, yaitu perdesaan dan perkotaan dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Badung, sehingga untuk itu dapat dilihat dari objek penelitian, subjek penelitian dan perspektif keilmuan yang diimplementasikan dalam penelitian ini yaitu; (1) dilihat dari objeknya, penelitian ini memfokuskan pada aktivitas belajar antara siswa SMA pada mintakat fisiografis perdesaan dengan perkotaan dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Badung, (2) dilihat dari subjeknya, penelitian ini melibatkan siswa SMA kelas X, XI, dan XII dari beberapa sekolah terpilih yang berlokasi di perdesaan dan perkotaan. Guru atau tenaga pendidik tidak termasuk dalam penelitian ini, dan (3) dilihat dari perspektif keilmuan yang digunakan adalah Pendidikan Geografi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa SMA di perdesaan dan perkotaan dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Badung?
2. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa SMA di perdesaan dan perkotaan dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Badung?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa SMA di perdesaan dan perkotaan dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Badung.

2. Untuk menganalisis perbedaan aktivitas belajar antara siswa SMA di perdesaan dan perkotaan dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Badung.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian mengenai aktivitas belajar siswa di perdesaan dan perkotaan khususnya dalam pembelajaran geografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kalangan Akademisi

hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di tingkat SMA.

- b. Bagi Siswa

Memberikan gambaran kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar yang dilakukan saat pembelajaran geografi.

- c. Bagi Pihak Sekolah

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar pembelajaran geografi.

- d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian serupa di masa depan.